

## Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Indonesia di Pasar India

### *Competitiveness Analysis of Indonesian Areca Nut Exports in the Indian Market*

Silvy Ayu Marinda\*, Anas Tain, Fithrie Mufriantje

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec.  
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur  
\*Email: silvyymarinda@gmail.com  
(Diterima 03-03-2024; Disetujui 07-05-2024)

#### ABSTRAK

Pinang adalah tanaman dari Palmaceae yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, farmasi, kosmetik, dan bahan pewarna tekstil. Pinang menjadi salah satu komoditas unggulan dalam kegiatan ekspor Indonesia. Salah satu negara yang memiliki potensi besar untuk menjadi pasar ekspor pinang adalah negara India. India menjadi salah satu negara pengimpor pinang terbesar didunia karena tingginya kebutuhan pinang yang cukup besar dalam negara tersebut. Tingginya tingkat persaingan saat ini, membuat Indonesia harus senantiasa meningkatkan daya saingnya untuk menjadi pemimpin pasar. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor pinang Indonesia tahun 2003-2022 di pasar India dan menganalisis posisi Indonesia sebagai pengekspor pinang atau pengimpor pinang. Adapun metode yang digunakan untuk analisis daya saing adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil penelitian menunjukkan nilai RCA tertinggi berada pada negara Myanmar sebesar 146.33, di posisi kedua yaitu Indonesia sebesar 18.84, selanjutnya disusul oleh Thailand 9.22, Singapura sebesar 0.75, dan di posisi terakhir yaitu Malaysia sebesar 0.32, meskipun memiliki nilai yang berbeda-beda tetapi kelima negara tersebut memiliki keunggulan komparatif karena nilai  $RCA > 0$ . Dalam analisis ISP selama tahun 2013-2022 nilai tertinggi berada pada negara Indonesia sebesar 0.999, selanjutnya Myanmar 0.9786, Thailand 0.7108, Malaysia sebesar 0.2134, dan terakhir Singapura sebesar -0.0099. Dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor pinang, perlu dilakukan peningkatan dalam aspek produksi, dari segi kualitas maupun kuantitas, penguatan rantai pasok, menjaga kestabilan harga, kebijakan perdagangan, regulasi ekspor, dan peran pemerintah dalam negosiasi tarif biaya masuk ke negara tujuan ekspor.

Kata kunci: Daya Saing, Ekspor, Pinang, ISP, RCA

#### ABSTRACT

*Areca nut is a plant from Palmaceae that can be utilized as industrial raw materials, pharmaceuticals, cosmetics, and textile dyes. Areca nut is one of the leading commodities in Indonesia's export activities. One of the countries that has great potential to become an areca export market is India. India is one of the largest areca importing countries in the world due to the high demand for areca in the country. The high level of competition today means that Indonesia must constantly improve its competitiveness to become a market leader. The purpose of this study is to analyze the level of competitiveness of Indonesian areca exports from 2003 to 2022 in the Indian market and analyze Indonesia's position as an exporter of areca nut or an importer of areca nut. The methods used for competitiveness analysis are Revealed Comparative Advantage (RCA) and Index of Trade Specialization (ISP). The results showed that the highest RCA value was in Myanmar at 146.33, in second place was Indonesia at 18.84, followed by Thailand 9.22, Singapore at 0.75, and in the last position was Malaysia at 0.32, although it has a different value but the five countries have a comparative advantage because the  $RCA > 0$ . In the ISP analysis during 2013-2022 the highest value was in Indonesia at 0.999, followed by Myanmar 0.9786, Thailand 0.7108, Malaysia at 0.2134, and Malaysia at 0.2134, and finally Singapore at -0.0099. Indonesia and Myanmar are at the maturity stage, Thailand at the growth stage, Malaysia at the import substitution stage, and Singapore at the introduction stage. In an effort to increase the competitiveness of areca exports, it is necessary to increase production, in terms of quality and quantity, strengthen the supply chain, maintain price stability, trade policies, export regulations, and the role of the government in negotiating tariffs for entry fees to export destination countries.*

Keywords: Competitiveness, Export, Areca Nut, RCA, ISP

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris berupa kepulauan menjadikan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya membuat sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Jati et al., 2021). Sektor pertanian menduduki peringkat ketiga dalam hal kontribusi terhadap PDB nasional, dua sektor di atasnya adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (Raswatie, 2014). Menjadi salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia dapat berpartisipasi dan mengoptimalkan keuntungannya dalam perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor barang dan jasa (Alexander & Nadapdap, 2019). Ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan produksi barang dan jasa disuatu negara kemudian dikirim untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut (Ustriaji, 2016). Adanya kegiatan ekspor akan memengaruhi laju perekonomian di dalam negeri, dengan begitu neraca perdagangan Indonesia akan membaik seiring dengan semakin tingginya ekspor dan akan meningkatkan peluang untuk lapangan pekerjaan baru (Zuhdi & Suharno, 2015).

Subsektor perkebunan menjadi pilar penting dalam perdagangan internasional bagi Indonesia, karena negara ini memiliki berbagai komoditas unggulan diantaranya seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, pinang, dan lain-lain yang menjadi produk andalan ekspor Indonesia. Pinang memiliki kode HS 080280 merupakan family dari Palmaceae yang dimanfaatkan untuk bahan baku industri, farmasi, kosmetik, dan bahan pewarna tekstil. Indonesia menjadi negara ketiga penghasil pinang terbesar di dunia. Produksi terbesar pinang Indonesia berasal dari daerah Aceh, Riau, Kalimantan Barat, Jambi, Sumatera Utara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Jumlah produksi pinang di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Total Produksi Pinang di Indonesia Tahun 2016-2022**

| Tahun | Total Produksi<br>(Ton) |
|-------|-------------------------|
| 2016  | 58.084                  |
| 2017  | 61.785                  |
| 2018  | 62.133                  |
| 2019  | 65.296                  |
| 2020  | 66.738                  |
| 2021  | 66.345                  |
| 2022  | 66.515                  |

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Berdasarkan Tabel 1. dalam 7 tahun terakhir produksi pinang di Indonesia masih bersifat fluktuatif tiap tahunnya dan tidak bisa diprediksi dengan baik, hal tersebut akan memengaruhi permintaan dari negara importir itu sendiri jika Indonesia tidak bisa menjamin ketersediaan stok pinang untuk memenuhi permintaan pasar global. Pinang tumbuh di daerah Afrika Timur, Jazirah Arab, dan Asia Tropis, salah satunya di Asia Tenggara. Di Asia Tenggara terdapat negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Myanmar yang memproduksi pinang.

Menurut Sukmaya dan Perwita (2018), daya saing adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu negara untuk dapat berkembang secara baik diantara negara pesaing lainnya dalam perdagangan internasional. Meningkatkan daya saing dari suatu produk atau komoditas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ekspor dari suatu negara (Aurelia et al., 2022). Semakin tinggi tingkat keunggulan produk maka akan semakin tinggi pula nilai daya saingnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat keunggulan produk maka akan semakin rendah nilai daya saingnya (Theosofi, 2020).

India merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Selain itu, peningkatan pendapatan per kapita penduduknya menyebabkan munculnya kelas menengah baru dengan lebih dari 300 juta orang di negara tersebut, dan diikuti dengan pola konsumsi masyarakat India juga meningkat (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2018). Komoditas utama ekspor produk Indonesia ke India adalah produk-produk yang masih berbentuk bahan baku (Yulianto & Djermor, 2018). India menjadi negara dengan konsumsi pinang terbesar di dunia, hal tersebut menjadi potensi pasar yang sangat besar untuk produk-produk Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu milik Sinaga et al. (2017) menyatakan bahwa sejak tahun 1995 hingga 2013 ekspor pinang Indonesia selalu memiliki daya saing komparatif dan mampu bersaing di pasar internasional. Volume ekspor pinang akan terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2026, kenaikan tersebut diprediksi karena jumlah permintaan ekspor pinang akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan produk olahan dan membaiknya perekonomian dunia (Ismadinata et al., 2019).

Namun masalah yang terjadi saat ini adalah pinang Myanmar lebih banyak diminati di pasar India. Hal tersebut dibuktikan dengan volume ekspor pinang Myanmar lebih besar dari volume ekspor Indonesia. Pada tahun 2021 Myanmar mampu mengekspor sebesar 103,842,841 Ton, sedangkan Indonesia hanya mampu mengekspor sebanyak 15,911,909 Ton (Food and Agriculture Organization of the United, 2023). Pinang Myanmar memiliki kandungan flokulan dan serat larut yang lebih tinggi daripada pinang Indonesia, yang mana kandungan flokulan dan serat larut pada pinang menentukan kualitas rasa buah (Yang et al., 2023). Belum maksimalnya upaya pemerintah dalam mengawasi produksi pertanian dan menurunnya kualitas buah pinang menjadi salah satu faktor yang menghambat kegiatan ekspor pinang Indonesia (Pratiwi, 2019).

Analisis daya saing pinang Indonesia perlu dilakukan untuk membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan seperti apa yang perlu dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pinang dan meningkatkan daya saing pinang Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi Masyarakat mengenai daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar India. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui daya saing ekspor pinang Indonesia di pasar India dan menganalisis posisi Indonesia sebagai pengeksportir pinang atau pengimpor pinang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu. Objek penelitian berfokus pada nilai ekspor impor negara Indonesia, India, Malaysia, Thailand, Myanmar, Singapura. Pemilihan negara Malaysia, Thailand, Myanmar, dan Singapura sebagai negara pesaing yaitu dikarenakan pada negara-negara tersebut terdapat persamaan geografis dan negara-negara tersebut juga melakukan ekspor pinang ke negara India.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data yang diperoleh didapatkan melalui berbagai sumber, diantaranya melalui *United Nations Comtrade* (UN COMTRADE), *Trade Map*, *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal dan *website* yang terkait dengan judul penelitian. Data yang digunakan berupa data *time series* dari tahun 2003 hingga 2022 dengan kode HS 080280. Metode analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat daya saing ekspor komoditas pinang Indonesia di pasar negara India. Metode yang digunakan diantaranya adalah Indeks Spesialisasi Pasar (ISP) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Adapun alat bantu untuk pengolahan data menggunakan *Software Microsoft Excel 2013*.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk mengetahui apakah suatu jenis produk di suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau menjadi negara importir (Parnadi & Loisa, 2018). Negara yang cenderung menjadi eksportir akan memiliki nilai ISP positif antara 0 hingga 1 dan begitu juga sebaliknya. Adapun persamaan dari ISP adalah sebagai berikut (Dewi & Isharina, 2022):

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Dimana:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

$X_{ia}$  = Nilai ekspor komoditas pinang Indonesia

$M_{ia}$  = Nilai impor komoditas pinang Indonesia

Adapun tahapan dalam indeks spesialisasi perdagangan yaitu:

1. Tahap Pengenalan = Nilai ISP -1,00 sampai -0,50
2. Tahap Substitusi Impor = Nilai ISP -0,51 sampai 0,00
3. Tahap Pertumbuhan = Nilai ISP 0,01 sampai 0,80
4. Tahap Kematangan = Nilai ISP 0,81 sampai 1,00
5. Tahap Ekspor Kembali = Nilai ISP 1,00 sampai 0,00

Analisis daya saing secara komparatif menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah suatu metode kuantitatif yang dapat digunakan untuk menunjukkan daya saing produk atau komoditas dari suatu negara berdasarkan keunggulan komparatif di pasar internasional dan negara tujuan (Pradipta & Firdaus, 2014). Persamaan dari RCA dapat dituliskan sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA = \left( \frac{X_{IK}}{X_{IM}} \right) / \left( \frac{X_{WK}}{X_{WM}} \right)$$

Dimana:

$RCA$  = *Revealed Comparative Advantage*

$X_{IK}$  = Nilai ekspor komoditas pinang Indonesia ke India

$X_{IM}$  = Total nilai ekspor Indonesia ke India

$X_{WK}$  = Nilai ekspor komoditas pinang dari seluruh negara ke India

$X_{WM}$  = Total nilai ekspor dari seluruh negara ke India

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam metode analisis RCA yaitu :

- Jika  $RCA \geq 1$ , maka pinang Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia.
- Jika  $RCA < 1$ , maka pinang Indonesia memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Nilai ISP bertujuan untuk memeriksa posisi atau tahap pengembangan suatu produk dalam perdagangan internasional dengan menentukan apakah suatu jenis komoditas cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor. Menurut Destiningsih et al., (2021) menyatakan bahwa nilai ISP dapat digunakan untuk menganalisa posisi perkembangan ekspor suatu komoditas terkait kinerja pemasarannya dan melihat kecenderungan suatu negara tersebut menjadi eksportir atau importir. Adanya analisis ISP, suatu negara dapat lebih mudah dalam menentukan strateginya untuk meningkatkan daya saing ekspor yang tentunya dengan mempertimbangkan sisi permintaan dan penawaran suatu komoditas.

Berdasarkan hasil analisis metode ISP dari tahun 2013 hingga 2022, masing-masing negara memiliki nilai ISP yang bervariasi. Negara Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP tertinggi sebesar 0.9991, kemudian diposisi kedua terdapat Myanmar dengan nilai sebesar 0,9786, lalu Thailand sebesar 0,7108, Malaysia sebesar 0,2134, dan Singapura -0,0099. Adapun hasil lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditas pinang Indonesia selalu bernilai positif, dalam 10 tahun terakhir berada pada nilai rata-rata sebesar 0.9991. Nilai ISP tertinggi berada pada tahun 2014 dan 2015 yaitu mencapai 0.9999. Nilai ISP terendah berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.9960, sedangkan Thailand memiliki nilai ISP yang fluktuatif tiap tahunnya dengan nilai rata-rata selama 10 tahun terakhir sebesar 0.7108. Nilai ISP Thailand tidak lebih tinggi dari milik Indonesia, walaupun demikian nilai ISP pada negara Thailand tidak pernah menyentuh angka negatif. Nilai ISP Indonesia dan Thailand sama-sama mengalami penurunan di tahun 2020, hal tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terbatasnya kegiatan ekspor. Terbatasnya kegiatan ekspor tersebut selaras dengan penelitian milik Beno et al. (2022) yang menyatakan bahwa Covid-19 memengaruhi kegiatan ekspor secara signifikan, dimana kegiatan ekspor mengalami penurunan selama adanya pandemi Covid-19.

**Tabel 2. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Pinang Indonesia & Negara Pesaing Tahun 2012-2022**

| No.              | Tahun | Nilai ISP     |               |               |               |                |
|------------------|-------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
|                  |       | Indonesia     | Thailand      | Malaysia      | Myanmar       | Singapura      |
| 1                | 2013  | 0.9995        | 0.9732        | 0.5533        | -             | 0.0155         |
| 2                | 2014  | 0.9999        | 0.9743        | 0.8544        | -             | -0.1107        |
| 3                | 2015  | 0.9999        | 0.4776        | 0.5059        | 0.9788        | -0.0268        |
| 4                | 2016  | 0.9997        | 0.8607        | 0.0758        | 0.8533        | -0.0152        |
| 5                | 2017  | 0.9998        | 0.8005        | -0.0266       | 0.9766        | 0.0042         |
| 6                | 2018  | 0.9997        | 0.9634        | 0.2284        | 0.9778        | 0.0343         |
| 7                | 2019  | 0.9988        | 0.9080        | 0.2258        | -             | 0.0032         |
| 8                | 2020  | 0.9960        | 0.4489        | 0.0786        | 0.9998        | -0.0052        |
| 9                | 2021  | 0.9986        | 0.1673        | -0.3414       | 0.9999        | -0.0220        |
| 10               | 2022  | 0.9995        | 0.5340        | -0.0204       | 0.9998        | 0.0232         |
| <b>Rata-rata</b> |       | <b>0.9991</b> | <b>0.7108</b> | <b>0.2134</b> | <b>0.9786</b> | <b>-0.0099</b> |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Negara Malaysia memiliki nilai ISP yang cukup rendah karena dalam rentan waktu 10 tahun terakhir nilai rata-rata sebesar 0.2134. Malaysia cenderung mengalami penurunan bahkan sampai menyentuh angka negatif dalam beberapa tahun, sedangkan di Singapura juga memiliki nilai yang rendah. Dalam 10 tahun terakhir Singapura memiliki nilai rata-rata yang negatif, yaitu sebesar -0.0099. Malaysia dan Singapura banyak melakukan impor pinang dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pinang mereka dikarenakan masih rendahnya tingkat produksi pinang. Berdasarkan data FAO (2023), jumlah rata-rata produksi pinang di Malaysia dalam kurun waktu 2013-2022 hanya mencapai 219 ton, sedangkan Singapura tidak mampu memproduksi pinangnya sendiri.

Dalam 10 tahun terakhir negara Myanmar memiliki nilai ISP yang selalu positif dengan nilai rata-rata sebesar 0.9786. Pada tahun 2013, 2014, dan 2019 Negara Myanmar tidak melakukan ekspor atau perdagangan ke negara India, sehingga tidak dapat menampilkan berapakah nilai ISP Myanmar pada tahun tersebut. Nilai ISP milik Myanmar memiliki selisih yang cukup dekat dengan nilai ISP Indonesia, hal tersebut membuat Myanmar menjadi pesaing yang cukup kuat bagi Indonesia.

Indonesia dan Myanmar berada pada tahap kematangan dan sudah menjadi *net* eksportir, dimana negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor. Thailand berada pada tahap pertumbuhan, dimana negara tersebut memproduksi lebih banyak dari kebutuhan domestik dan mulai meningkatkan ekspor. Malaysia berada pada tahap substitusi impor, dimana negara tersebut mulai banyak mengekspor namun daya saingnya masih rendah. Singapura berada pada tahap pengenalan, dimana negara tersebut masih baru memulai ekspor produknya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas terkait nilai ISP kelima negara dapat dilihat bahwa negara Indonesia dengan Myanmar memiliki selisih nilai yang sedikit sehingga dapat menjadi pesaing utama, oleh karena itu Indonesia harus terus meningkatkan daya saingnya agar tidak terkalahkan oleh Myanmar dan menjadi pemimpin pasar. Pada berita yang disampaikan oleh Eurasian Times Desk (2018) melaporkan bahwa Indonesia telah melakukan ekspor ke negara India dengan melakukan pengiriman melalui negara Myanmar, hal tersebut dilakukan oleh Indonesia agar Indonesia tidak membayar biaya pajak masuk yang tinggi. Bose (2021) pada beritanya melaporkan terkait nilai biaya masuk yang ditetapkan oleh pemerintah India kepada Indonesia menyentuh angka 108%, sedangkan untuk Myanmar ditetapkan biaya masuk sebesar 40%.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Indonesia agar menjadi pemimpin pasar adalah dengan cara meningkatkan produktivitas pinang dalam negeri baik secara kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan kualitas pinang dengan cara meningkatkan penggunaan bibit kualitas unggul, penyuluhan kepada petani mengenai mutu dan pemeliharaan tanaman yang baik, dan mengontrol kualitas pasokan pinang, sedangkan dari segi kuantitas, Indonesia harus meningkatkan jumlah produksi pinangnya dan memenuhi kebutuhan domestik untuk mengurangi impor. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan memperluas jangkauan ekspor untuk meningkatkan volume eksportnya, menjaga kestabilan harga pasar, dan bantuan pemerintah mengenai tingginya biaya tarif masuk yang ditetapkan pemerintah India saat ini.

### Analisis Revealed Comparative Advantages (RCA)

Dalam meningkatkan perdagangan suatu negara dapat dilakukan melalui pengembangan ekspor, oleh karena itu suatu negara harus memperhatikan daya saing produk yang dijualnya. Analisis RCA digunakan untuk melihat daya saing suatu komoditas ekspor dan melihat komoditas mana yang memiliki daya saing kuat dengan pembandingan komoditas serupa buatan negara lain (Aprilia R. et al., 2015). Dalam waktu 20 tahun terakhir, Myanmar menjadi negara dengan daya saing tertinggi dengan nilai RCA sebesar 146.33, disusul oleh Indonesia dengan nilai sebesar 18.84, Thailand sebesar 9.22, Singapura sebesar 0.75, dan Malaysia sebesar 0.32. Adapun hasil analisis RCA pinang di pasar India dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai RCA Pinang Indonesia Di Pasar India dan Negara Pesaing Tahun 2003-2022**

| Tahun            | Nilai RCA    |             |             |               |             |
|------------------|--------------|-------------|-------------|---------------|-------------|
|                  | Indonesia    | Thailand    | Malaysia    | Myanmar       | Singapura   |
| 2003             | 10.00        | 85.91       | 0.00        | 0.00          | 0.00        |
| 2004             | 35.51        | 23.00       | 0.31        | 0.00          | 0.00        |
| 2005             | 29.94        | 8.99        | 0.51        | 0.00          | 0.00        |
| 2006             | 32.87        | 5.63        | 0.84        | 0.00          | 0.00        |
| 2007             | 34.84        | 7.82        | 1.27        | 0.00          | 0.00        |
| 2008             | 39.45        | 9.66        | 0.00        | 0.00          | 0.00        |
| 2009             | 32.16        | 8.50        | 0.00        | 0.00          | 0.00        |
| 2010             | 30.33        | 11.23       | 0.00        | 0.00          | 0.00        |
| 2011             | 34.67        | 0.00        | 0.00        | 0.00          | 0.00        |
| 2012             | 15.54        | 16.77       | 0.00        | 0.00          | 5.65        |
| 2013             | 19.43        | 1.71        | 0.54        | 87.19         | 1.57        |
| 2014             | 9.40         | 0.43        | 0.30        | 121.53        | 0.49        |
| 2015             | 8.44         | 0.05        | 0.53        | 102.77        | 0.91        |
| 2016             | 6.77         | 0.25        | 0.84        | 147.67        | 1.94        |
| 2017             | 8.19         | 0.35        | 0.37        | 196.84        | 0.97        |
| 2018             | 6.60         | 0.89        | 0.16        | 713.62        | 0.01        |
| 2019             | 6.76         | 0.55        | 0.16        | 514.63        | 0.13        |
| 2020             | 5.45         | 0.47        | 0.03        | 296.04        | 0.49        |
| 2021             | 5.17         | 0.51        | 0.08        | 414.51        | 1.46        |
| 2022             | 5.36         | 1.77        | 0.54        | 331.73        | 1.44        |
| <b>Rata-rata</b> | <b>18.84</b> | <b>9.22</b> | <b>0.32</b> | <b>146.33</b> | <b>0.75</b> |

Sumber: Data Sekunder Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3. yang disajikan di atas nilai RCA Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun tergolong tinggi pada tiap tahunnya. Dengan tingginya nilai RCA yang dihasilkan oleh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif di pasar India. Hal tersebut terbukti karena nilai RCA pada negara Indonesia berada di atas angka 1 dengan Indonesia menunjukkan nilai rata-rata RCA sebesar 18.84, nilai RCA tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 39.45 dan nilai terkecil terjadi pada tahun 2021 sebesar 5.17. Nilai RCA komoditas pinang Indonesia dalam rentan tahun 2003 hingga 2022 terlihat fluktuatif atau mengalami penurunan pada beberapa tahun, bahkan nilainya cenderung turun tiap tahunnya. Meskipun terjadinya fluktuatif pada nilai RCA, Indonesia tetap menghasilkan nilai rata-rata RCA yang positif, hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2017) dan Hamzah et al., (2020) bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia atau dapat disimpulkan bahwa komoditas pinang memiliki daya saing kuat di pasar internasional.

Pada negara Thailand nilai rata-rata RCA dalam waktu 2003 hingga 2022 yaitu sebesar 9.22 angka tersebut melebihi angka 1 yang menjadi daya saing di pasar india karena nilai RCA yang dihasilkan oleh Thailand. Pada tahun 2011 nilai RCA terendah Thailand berada pada angka 0.00 karena Thailand tidak melakukan ekspor pinang ke India pada tahun tersebut dan nilai tertinggi pada tahun 2003 yang nilainya menyentuh angka 85.31, hal tersebut dapat dilihat bahwa Thailand terus mengalami penurunan nilai dari tahun 2004, akan tetapi Thailand masih bisa meningkatkan nilainya pada tahun 2010 dan 2012 yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa Thailand berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan daya saingnya meskipun kembali turun pada tahun-tahun berikutnya.

Pada negara Myanmar nilai rata-rata RCA dalam 20 tahun terakhir yaitu sebesar 146.33. Pada tahun 2003-2012 nilai RCA Myanmar menyentuh angka yang cukup rendah yaitu 0.00, karena tidak adanya ekspor pinang ke India dari tahun 2003 hingga 2012. Pada tahun 2018 Myanmar menghasilkan nilai RCA yang tinggi yaitu sebesar 713.62, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya peningkatan yang dilakukan oleh Myanmar dalam meningkatkan daya saingnya sejak tahun 2013-2022. Pada tahun tersebut juga India menjadi negara tujuan utama Myanmar dalam ekspor pinang.

Dalam 20 tahun terakhir negara Malaysia memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 0.32 dengan nilai terendah berada pada angka 0.00 dan nilai tertinggi menyentuh angka 1.27, dengan nilai rata-rata tersebut Malaysia tidak memiliki daya saing komparatif dalam ekspor pinang di pasar India karena nilainya kurang dari 1, bahkan dapat dilihat Malaysia hanya memiliki daya saing komparatif pada tahun 2007 saja. Rendahnya produksi pinang di Malaysia membuat negara tersebut memiliki daya saing yang rendah karena tidak mampu mengekspor lebih banyak. Sama seperti Malaysia, dalam 20 tahun terakhir negara Singapura juga menunjukkan nilai rata-rata RCA nya yang rendah yaitu hanya menyentuh angka sebesar 0.75. Dengan nilai rata-rata tersebut, membuat Singapura tidak memiliki daya saing komparatif dalam ekspor pinang di India. Nilai RCA terendah Singapura berada di angka 0.00 dan nilai tertinggi hanya menyentuh angka 5.65. Hal ini terjadi karena Singapura tidak bisa memproduksi pinangnya sendiri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestiknya Singapura harus impor dari negara lain. Ketersediaan sumber daya yang tidak seimbang pada suatu komoditas akan memengaruhi kinerja ekspor dan berdampak pada daya saing eksportnya (Cahyaningsih, 2023).

Berdasarkan pembahasan yang diberikan di atas dapat dikatakan bahwa nilai RCA komoditas pinang di Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara lainnya, yang mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya saing komparatif di pasar India. Namun, Myanmar lebih kompetitif jika dibandingkan Indonesia dengan perbedaan nilai RCA yang cukup jauh, oleh karena itu untuk menjadi lebih unggul, Indonesia perlu meningkatkan volume produksi, kualitas, rantai pasokan, kebijakan perdagangan, dan peraturan ekspor untuk meningkatkan daya saing pinang Indonesia dan menjadi lebih unggul daripada Myanmar. Dalam pinang Indonesia dan Myanmar terdapat perbedaan kualitas, kualitas pinang Myanmar lebih baik daripada pinang Indonesia oleh karena itu harga jualnya pun berbeda, pinang Myanmar lebih mahal dari pinang Indonesia. Adanya perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar India, namun, nilai RCA pinang Myanmar lebih tinggi lagi, mengindikasikan bahwa pinang Myanmar memiliki keunggulan komparatif yang lebih kuat di pasar India.

Dalam upaya meningkatkan daya saingnya, Indonesia perlu meningkatkan produksi pinang dan meningkatkan kualitas pinang hingga lebih baik dari milik Myanmar, dan menjaga rantai pasoknya untuk terus meningkatkan eksportnya. Di sisi lain, peran pemerintah juga dinilai sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempermudah kegiatan ekspor, seperti kasus tingginya tarif biaya masuk ke India bagi eksportir Indonesia dapat menurunkan minat pembeli oleh karena itu diharapkan pemerintah mampu membantu dalam negosiasi kepada negara India dan diharapkan pemerintah mampu mengeluarkan kebijakan untuk menjaga nilai tukar rupiah pada kestabilan yang tepat. Hal lain yang tidak kalah penting adalah nilai tukar dalam transaksi ekspor, yang mana penurunan volume ekspor juga erat kaitannya dengan harga. Sudah menjadi hukum permintaan jika harga semakin tinggi maka permintaan terhadap barang pun akan menurun dan ketika harga barang menurun maka permintaan terhadap barang akan meningkat. Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar negara tujuan ekspor akan menyebabkan turunnya nilai ekspor karena karena harga jual akan naik dan pembeli akan lebih memilih produk dari negara lain yang memiliki nilai tukar lebih rendah, karena harga jual barang di negara tersebut akan menjadi murah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BR Silitonga et al. (2019) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi volume dan nilai perdagangan internasional suatu negara serta memengaruhi arus keluar dan masuk devisa negara tersebut.

## KESIMPULAN

Nilai ISP Indonesia selalu bernilai positif, dengan nilai rata-rata sebesar 0.999. Nilai ISP Indonesia yang selalu bernilai positif menandakan bahwa Indonesia memiliki daya saing dan cenderung menjadi pengeksport komoditas pinang. Negara Thailand, Malaysia, dan Myanmar juga memiliki nilai ISP yang positif, yaitu sebesar 0.7108, 0.2134, dan 0.9786. Nilai rata-rata ISP Singapura

memiliki nilai yang negatif yaitu sebesar -0.0099. Indonesia dan Myanmar berada pada tahap kematangan, dimana negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor sehingga sudah menjadi net eksportir. Thailand berada pada tahap pertumbuhan, Malaysia berada pada tahap substitusi impor, sedangkan Singapura berada pada tahap pengenalan.

Myanmar menjadi negara dengan nilai RCA tertinggi diantara pesaing lainnya yaitu sebesar 146.33. Nilai RCA Indonesia lebih unggul daripada negara Thailand, Singapura, dan Malaysia yaitu sebesar 18.84. Thailand dengan nilai RCA sebesar 9.22, Singapura sebesar 0.75, Malaysia sebesar 0.32. Myanmar menjadi pesaing utama dalam ekspor pinang di India, oleh karena itu Indonesia harus mampu meningkatkan daya saingnya untuk menjadi pemimpin pasar. Dalam meningkatkan daya saing ekspor pinang, diperlukan peningkatan dalam aspek produksi secara kualitas maupun kuantitas, penguatan rantai pasok, menjaga kestabilan harga produk, bantuan peran pemerintah dalam negosiasi tarif biaya masuk dengan negara tujuan ekspor, pengaturan kerja sama, regulasi ekspor, dan menjaga kestabilan kurs. Objek penelitian ini sebatas hanya di pasar India saja, oleh karena itu diharapkan pengembangan penelitian ini dengan objek yang lebih luas dan mampu menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor pinang Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, I., & Nadapdap, H. J. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia Di Pasar Global Tahun 2002-2017. *JSEP*, 12(02).
- Aprilia R., F., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing Dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi ( Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2), 1–7. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1106>
- Aurelia, R., Kurniati, D., & Hutajulu, J. P. (2022). Daya Saing Ekspor Pisang Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Periode 2000-2019. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 335–349. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.335-349>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Sainstek Maritim*, 22(02), 2003–2005.
- Bose, S. (2021). Inferior quality Indonesian betel nuts worth crores flooding markets. *The Times of India*. <https://timesofindia.indiatimes.com/city/nagpur/inferior-quality-indonesian-betel-nuts-worth-crores-flooding-markets/articleshow/84077890.cms>
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Cahyaningsih, S. (2023). *Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Di Pasar Internasional*. Universitas Batanghari Jambi.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Hutajulu, D. M. (2021). Pemetaan Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditas Subsektor Tanaman Pangan Provinsi-Provinsi Pulau Jawa serta Posisinya di Negara Tujuan Ekspor Indonesia menuju Kemandirian Pangan. *Inovasi*, 17(1), 144–157.
- Dewi, N. N., & Isharina, I. K. (2022). Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Furnitur Rotan Indonesia Di Perdagangan Internasional. *Jurnal Management Risiko Da Keuangan*, 1(2), 97–105. <http://dx.doi.org/10.21776/jmrk.2022.01.2.03>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Non Unggulan Tahun 2020-2022*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/11/BUKU-STATISIK-NON-UNGGULAN-2020-2022.pdf>
- Eurasian Times Desk. (2018). Indian Bans Import of Betel Nuts, Key Ingredient for “Paan” Mouth Freshener. *The Eurasian Times*. [https://www.eurasiantimes.com/indian-bans-betel-nuts/#google\\_vignette](https://www.eurasiantimes.com/indian-bans-betel-nuts/#google_vignette)
- Food and Agriculture Organization of the United. (2023). *Detailed Trade Matrix*.

<https://www.fao.org/faostat/en/#data/TM>

- Hamzah, Y. I., Tarik Ibrahim, J., Baroh, I., & Mufriantje, F. (2020). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.22219/agriecobis>
- Ismadinata, F., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Pinang (Areca Catechu) Di Provinsi Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*, 2(2), 2621–1297.
- Jati, A. S. H. A., Wibowo, K., & Wambrauw, L. T. (2021). Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Produk Pinang (Areca Catechu L.) Di Kota Manokwari. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 10.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2018). *Profil Negara India*. <https://kemlu.go.id/newdelhi/id/read/profil-negara-india-2/2229/etc-menu>
- Parnadi, F., & Loisa, R. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 02(04), 52–61.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2014). Posisi Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia. In *Jurnal Manajemen & Agribisnis* (Vol. 11, Issue 2). [www.cepii.org](http://www.cepii.org)
- Pratiwi, F. R. K. (2019). Factors Of Problems Indonesia To Export Areca Nut To Singapore Case Study : Jambi. *JOM FISIP*, 6(II). <https://jambi.bps.go.id/>
- Raswatie, F. D. (2014). Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jaree.v1i1.11288>
- Sinaga, I. D. B., Napitupulu, D., & Damayanti, Y. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Pinang Provinsi Jambi Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(2), 2621–1246. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i2>
- Sukmaya, S. G., & Perwita, A. D. (2018). Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia dan Produk Turunannya. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.
- Theosofi, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Keripik Buah di Kota Malang. *Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi. Universitas Brawijaya*, 38.
- Ustriaji, F. (2016). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(02).
- Yang, B., Chen, H., Chen, W., Chen, W., Zhong, Q., Zhang, M., & Pei, J. (2023). Edible Quality Analysis of Different Areca Nuts: Compositions, Texture Characteristics and Flavor Release Behaviors. *Foods*, 12(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/foods12091749>
- Yulianto, I., & Djermor, G. (2018). Analisis Penerapan Asean-India Free Trade Area (Aifta) Terhadap Perdagangan Dua Negara Indonesia Dengan India Menggunakan Gravity Model. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 11(2), 35–48. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v11i2.344>
- Zuhdi, F., & Suharno. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Dan Vietnam Di Pasar ASEAN 5. *Habitat*, 26(3), 152–162.